

1.1. BATASAN MASALAH

Fokus pada penelitian ini akan dibatasi pada penerapan teknik kamera *handheld* dengan pemilihan *shot size* dan *camera angle* dalam komposisi visual yang diterapkan pada scene 1A shot 2, scene 9 shot 1 dan scene 13 shot 7, dan 9 untuk menggambarkan rasa takut pada karakter Lesmana dalam film *Golden Needles*.

1.2. TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan ini adalah mengetahui bagaimana penerapan teknik kamera *handheld* dengan komposisi visual dapat menggambarkan rasa takut yang dialami oleh karakter Lesmana dalam film *Golden Needles*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1. Teknik Kamera Handheld

Brown (2022) menjelaskan bahwa teknik kamera *handheld* adalah ketika operator kamera memegang kamera dengan tangan, kamera dapat diletakkan pada bahu atau dapat juga diletakkan di tempat yang lebih rendah seperti lutut. Selain itu *handheld* dapat memberikan kesan yang spontan dan energi yang sulit untuk ditiru dengan cara lain. *Handheld* dapat diartikan bahwa *camera movement* dapat diterapkan dengan teknik *handheld* yang menghasilkan gerakan yang sulit untuk di duplikasi. Dalam penerapannya teknik kamera *handheld* dapat dilakukan dengan *camera movement* lain seperti *floating* yang hasilnya menciptakan efek gambar yang mengambang yang berguncang.



Gambar 2.1. Seorang operator kamera dalam mode *handheld*
(Sumber: *Cinematography Theory & Practice* Blain Brown)

Menurut Rochmat & Rahmad (2019) teknik kamera *handheld* dapat dikatakan sebagai pergerakan kamera, karena dari teknik kamera *handheld* menghasilkan gambar yang berasal dari gerakan kamera yang bergerak dinamis dan berguncang. Teknik ini juga dapat menciptakan suasana tegang seolah-olah penonton ikut merasakan kepanikan karakter yang terjebak dalam situasi berbahaya. Haris & Manesah (2025) juga menambahkan teknik kamera *handheld* mempunyai gaya dengan ciri khas yakni, kamera bergerak dinamis dan berguncang untuk memberikan kesan nyata. Tidak hanya itu, gerakan yang dihasilkan dari teknik ini dapat menciptakan ketegangan secara emosional, terutama dalam momen – momen krusial dalam film yang memperlihatkan konflik batin dan tekanan situasional yang dialami karakter. Teknik kamera *handheld* pada dasarnya mengabaikan komposisi visual dan lebih menekankan pada objek yang akan di ambil.

Menurut Diputra et al. (2025) efek gambar yang *shaky* atau guncangan akibat dari teknik kamera *handheld* dapat menambah irama atau *pacing* dari gerakan kamera yang dapat menimbulkan perubahan pada tingkat kecepatan gambar. *Pacing* sendiri merupakan kecepatan yang dihasilkan dari guncangan atau *shaky* dari gerakan kamera itu sendiri. Jika tingkat ketegangan besar maka guncangan yang dihasilkan akan terasa cepat. Dan jika tingkat ketegangan kecil maka guncangan akan terasa lebih pelan. Teknik kamera *handheld* dengan *pacing* ini biasanya digunakan ketika dalam suasana sedih, ngeri, dan takut.

Yilmaz et al. (2023) Juga menjelaskan bahwa teknik kamera *handheld* merupakan teknik yang ditandai dengan guncangan kamera, ketidakstabilan, dan gerakan yang terlihat spontan sehingga penonton seolah – olah berada di tengah adegan. Secara psikologis atau emosional, teknik ini dapat menggambarkan rasa takut karena menciptakan sensasi disorientasi dan gerakan kamera yang tidak stabil dapat meniru respons fisiologis manusia ketika berada dalam situasi yang berbahaya dan penuh ancaman. Sutradara *John Carpenter* secara eksplisit menyebutkan *handheld* sebagai “*moving chaos*”, istilah yang menunjukkan bahwa guncangan dari teknik kamera *handheld* dapat digunakan untuk menggambarkan kekacauan dan ancaman dalam pengalaman penonton.



Gambar 2.2. Seorang operator kamera yang menggunakan *saddle bag*
(Sumber: <https://www.instagram.com/cinesaddle>)

Menurut Pranata et al. (2024) Teknik kamera *Handheld* dapat memberikan keleluasaan kepada sinematografer untuk berpindah dan menangkap adegan dari berbagai sudut tanpa dibatasi oleh pergerakan kamera. Perlu diperhatikan untuk menerapkan teknik kamera *handheld*, sinematografer membutuhkan keterampilan dalam mengoperasikan kamera untuk menjaga kestabilan dan untuk menghindari getaran yang dirasa mengganggu atau berlebihan pada gambar. Untuk membantu mengurangi getaran tersebut, beberapa sinematografer dapat menggunakan alat bantu atau penyangga untuk membantu menjaga kestabilan saat menggunakan teknik ini. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 dan gambar 2.2 yang menggunakan *handgrip* dan *saddle bag* sebagai alat bantu.

2.2. Komposisi Visual

Menurut Brown (2022) komposisi dalam sinematografi adalah cara untuk menyusun gambar dalam sebuah *frame* sehingga informasi visual, emosi, dan cerita dapat tersampaikan dengan jelas. Mercado (2011) juga berpendapat bahwa setiap elemen yang terlihat dalam *frame* baik itu posisi objek, ukuran shot, maupun sudut pandang kamera pasti akan ditafsirkan oleh penonton sebagai sesuatu yang bermakna. Menurut Ward Peter (2003) komposisi dapat dikatakan sebagai payung yang mencakup seluruh keputusan kamera yang membentuk tampilan gambar. Dalam hal tersebut *shot size* dan *camera angle* merupakan bagian penting dalam

komposisi. Dengan demikian, keputusan mengenai *shot size* dan *camera angle* adalah bagian dari proses komposisi yang mengontrol secara langsung persepsi ruang, kedalaman, hubungan antara subjek, dan juga penekanan dramatis dalam *frame*.

Menurut Brown (2022) *camera angle* merupakan bagian penting dalam komposisi dan juga sebagai alat emosional dalam *storytelling*. Melalui sudut kamera baik itu *high angle*, *eye level*, maupun *low angle*, *filmmakers* dapat mengatur bagaimana penonton memandang karakter, apakah terlihat lemah, kuat, intim, terdominasi atau perlawanan. Maka dari itu pemilihan kamera angle bukan hanya sekedar sebagai keputusan teknis saja, tetapi merupakan bagian dari komposisi yang menggambarkan atau membentuk makna visual dan pengalaman emosional.

Menurut Ward Peter (2003) *shot size* juga merupakan bagian penting dalam komposisi karena *shot size* menentukan seberapa dekat atau jauh subjek di tampilkan, serta mengatur fokus perhatian penonton. Mercado (2011) Menambahkan terdapat beberapa macam *shot size* yang tentunya mempunyai fungsi masing – masing yaitu diantaranya *extreme close-up* dapat memberikan penekanan dramatis dan memusatkan perhatian penonton pada detail visual yang krusial. *Close-up* dapat menyampaikan emosi dan reaksi dari karakter dan membuat penonton secara emosional dekat dengan karakter. *Medium close-up* dapat digunakan untuk menjaga fokus pada ekspresi wajah sekaligus memperlihatkan bahasa tubuh. *Medium shot* dan *Medium long shot* digunakan untuk menunjukkan aksi, gestur atau interaksi karakter, memberikan konteks ruang tanpa harus kehilangan fokus pada subjek.

Menurut Krysanova (2023) menjelaskan bahwa dari *camera angle* tidak bersifat netral, tetapi memiliki fungsi semiotik yang dapat menggambarkan kondisi emosional karakter. Misalnya, penggunaan *high angle* digunakan untuk menggambarkan ketidakberdayaan dan kelemahan karakter dalam menghadapi sebuah ancaman. Begitupun dalam pemilihan *shot size* memiliki peran penting dalam menggambarkan rasa takut pada film, misalnya pada *close-up* digunakan untuk menyoroti ekspresi wajah karakter yang mengalami rasa takut, seperti wajah

yang menegang. Sedangkan *medium close-up* atau *medium shot* digunakan untuk memperlihatkan gerak tubuh dan gestur yang menggambarkan kepanikan.

2.3. Rasa takut (*fear*)

Menurut Eriyanto & Zarkasih (2018) rasa takut didefinisikan sebagai emosi negatif yang disertai dengan reaksi perasaan yang intens dari akibat adanya sebuah ancaman. Rasa takut muncul karena individu menilai adanya ancaman yang menimpa dirinya sendiri. Rasa takut memiliki aspek - aspek penting, yaitu pertama, rasa takut berkaitan dengan emosi, kedua, rasa takut dapat terlihat secara fisiologis. Dapat disimpulkan bahwa rasa takut adalah kondisi emosi negatif yang berasal dari dalam diri individu sebagai respons terhadap sebuah ancaman yang dapat menyimpannya yang dapat dilihat secara fisiologis. Selain itu, ancaman ini dapat mempengaruhi tingkat rasa takut seseorang.

Selanjutnya, menurut Milosevic & McCabe (2015) rasa takut adalah emosi dasar yang dimiliki semua manusia, yang muncul sebagai respons terhadap ancaman, baik ancaman yang nyata maupun ancaman yang dirasakan. Rasa takut dapat dipahami sebagai emosi yang memiliki tiga aspek sebagai respon terhadap ancaman. Aspek perilaku (*behavior*) yaitu dorongan untuk melawan, lari/menghindari, atau diam membeku. Contohnya ketika seseorang menghadapi ancaman misalnya anjing yang menggonggong secara agresif maka secara perilaku seseorang itu akan mundur atau berlari. Aspek fisiologis (*physiology*) yaitu reaksi tubuh contohnya tubuh menegang, napas cepat atau terengah - engah. Aspek kognitif (*cognition*) yaitu penilaian terhadap suatu situasi sebagai ancaman.

Milosevic & McCabe (2015) menambahkan bahwa rasa takut merupakan kondisi yang tidak menyenangkan yang telah berevolusi pada diri manusia untuk memotivasi perilaku adaptif (perilaku yang mampu beradaptasi dengan lingkungan atau situasi yang baru), seperti menghindari cedera fisik, ancaman lingkungan, atau bahkan perasaan yang tidak diinginkan dalam situasi sosial, misalnya, takut akan penolakan atau penilaian orang lain dan lain sebagainya.